

KAJIAN ATAS NILAI KEMANDIRIAN DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI

Muhammad Yahya Al Ghifari, Didit Sukmana*
Madrasah Tsanawiyah Sayang Ibu
Jl. Sonokeling No. 46 Dasan Geria, Lingsar, Lombok Barat, NTB

Article History

Received: 22 Januari 2026
Revised: 23 Februari 2026
Accepted: 31 Mei 2026

*Corresponding Author:
Didit Sukmana, Madrasah
Tsanawiyah Sayang Ibu,
Email:

Abstrak: Novel *Anak Rantau* adalah salah satu mahakarya Ahmad Fuadi. Berdasarkan data ulasan pada situs Goodreads, novel ini dinilai sangat baik karena mengajarkan banyak nilai moral, seperti keberanian, kesetiakawanan, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kemandirian serta mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan nilai kemandirian tersebut dalam novel *Anak Rantau*. Penelitian pustaka ini dilaksanakan di Perpustakaan Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu (PAMSI) pada bulan November 2022 sampai Mei 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan nilai moral melalui teknik analisis teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya 6 (enam) aspek kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Heki. Aspek-aspek tersebut meliputi: tekad Heki membeli tiket pulang dengan kemampuan sendiri setelah ditinggalkan ayahnya; inisiatif mempekerjakan diri pada lapau Mak Tuo Ros; keberanian menjadi kurir Bang Lenon; keteguhan sikap untuk menangkap pencuri celengannya sendiri; kerelaan melakukan investigasi biduk malam pengedar narkoba; serta kesigapan menghubungi polisi saat disekap oleh kelompok pengedar narkoba.

Kata kunci: Ahmad Fuadi, *Anak Rantau*, Metode Deskriptif, Nilai Kemandirian, Tokoh Heki.

Pendahuluan

Novel *Anak Rantau* adalah salah satu mahakarya A. Fuadi. Berdasarkan data dari situs resmi Goodreads, novel *Anak Rantau* mendapat rating 4,16 dari 5 tingkat. Karya ini juga sudah diulas oleh 168 orang dan rata-rata mendapat ulasan positif. Berdasarkan ulasan yang sudah diberikan oleh 168 orang tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel ini menuturkan kisah yang tersusun dengan rapi dan runtut (Goodreads, 2021).

Garis besar cerita dalam novel ini adalah tentang seorang anak kecil bernama Heki yang ditinggalkan di kampung kakek dan neneknya oleh ayahnya sendiri. Ia ditinggal di sana karena memiliki sikap yang buruk dan bandel. Di sana, ia mempunyai dua teman baik bernama Zen dan Attar. Ia mengumpulkan uang berjumlah besar dengan cara melakukan pekerjaan orang dewasa

seperti menjadi pengantar barang. Ia melakukan itu semua untuk menyusul ayahnya dengan membeli tiket kembali ke kota asalnya. Setelah melalui perjuangan yang begitu sulit, Hapi berhasil mengumpulkan uang untuk kembali ke kotanya. Selain itu, Hapi pun sudah tidak menjadi anak bandel lagi. Sekarang, ia memiliki sikap mandiri dan bahkan menjadi peringkat 1 di sekolahnya.

Berdasarkan hasil ulasan yang positif mengenai buku ini, peneliti ingin menganalisis seluruh nilai kemandirian dalam novel ini. Peneliti merasakan bahwa karya buah pikir Fuadi ini mengajarkan banyak nilai moral. Keberanian, kesetiakawanan, dan kemandirian adalah di antara contohnya. Membaca buku ini untuk pertama kalinya membuat peneliti sangat sedih, tetapi juga membuat peneliti bersemangat untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam isi dari novel *Anak Rantau* ini. Peneliti ingin menganalisis dan menjabarkan dengan lebih rinci nilai kemandirian yang tersebar dalam novel *Anak Rantau* tersebut.

Perumusan Masalah

1. Apa saja nilai kemandirian yang terkandung di dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi?
2. Pada bagian mana sajakah nilai kemandirian tersebut ditunjukkan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai kemandirian yang ada di dalamnya.
2. Untuk mengetahui pada bagian mana sajakah nilai kemandirian dalam novel *Anak Rantau* ditunjukkan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar orang yang suka membaca tidak hanya fokus kepada karakter dan alur cerita yang ada di dalam novel, tetapi juga dapat melihat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah data yang didapatkan dari novel *Anak Rantau*. Penelitian pustaka biasanya menggunakan bahan-bahan dari perpustakaan,

seperti novel, koran, jurnal, dan majalah. Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang nilai-nilai kemandirian di dalam novel *Anak Rantau*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek dan objek penelitian, contohnya orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai moral. Pendekatan nilai moral adalah pendekatan yang menekankan pada kesusilaan dan kebijaksanaan untuk menghindari kesalahpahaman. Caranya adalah dengan melakukan analisis teks sastra untuk menemukan masalah yang memiliki hubungan dengan nilai moral dalam novel *Anak Rantau*.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu (PAMSI) pada bulan November 2022 sampai dengan Mei 2023.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal dan memperdalam perspektif tentang nilai kemandirian serta novel melalui studi jurnal-jurnal ilmiah.
2. Membaca novel *Anak Rantau* secara keseluruhan dan saksama.
3. Mencatat bagian-bagian dalam cerita yang menunjukkan indikator kemandirian tokoh.
4. Menganalisis bagian-bagian tersebut untuk mengonfirmasi nilai kemandirian yang terkandung di dalamnya.
5. Menuliskan dan menyusun hasil penelusuran tersebut ke dalam laporan hasil penelitian ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tokoh Hepi sebagai Tokoh Utama

Tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* bertindak sebagai tokoh utama dalam cerita. Ia menjadi tokoh sentral, tokoh yang banyak diceritakan, dan tokoh yang selalu ada dalam berbagai kejadian. Selain itu, ia juga menjadi pelaku kejadian sekaligus sosok yang terkena dampak dari kejadian-

kejadian tersebut.

Hepi dihukum oleh ayahnya untuk pindah sekolah ke Minangkabau, tempat kakek dan neneknya berada. Ia ditinggal oleh ayahnya, Martiaz, naik bus dan saat itulah Hepi mulai menyimpan dendam pada ayahnya. Ia berjanji bahwa ia akan membeli tiket sendiri untuk kembali ke kota asalnya.

Dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi ini, diceritakan tokoh Hepi yang datang dari kota untuk merantau ke kampung halaman kakek dan neneknya, yaitu di Sumatera Barat. Hepi merupakan seorang anak remaja yang telah terbiasa hidup di kota besar, namun ia harus mengalami perubahan untuk hidup di kampung. Hepi yang akhirnya tiba di kampung semula hanya berpikir bahwa kepergiannya ke kampung hanyalah sekadar liburan. Ia tidak pernah mengira kalau ia akan tinggal di kampung dan meneruskan sekolah di kampung tersebut. Hepi sangat kaget ketika diberitahu bahwa ia akan tinggal di kampung sendiri tanpa ada sang ayah yang menemani. Keputusan ayah Hepi tersebut menjadi pukulan dan kekecewaan yang mendalam bagi Hepi.

Semenjak Hepi pindah ke kampung, kegiatan ibadah Hepi semakin meningkat. Hepi sering mendapatkan pengajaran dari kakek dan memperdalam ilmu agama di surau. Pada saat Hepi masih sekolah di kota, Hepi sangat jarang melakukan ibadah salat karena ia banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-teman. Hepi juga jarang diajak untuk melakukan kegiatan keagamaan oleh sang ayah, sehingga pemahaman Hepi tentang agama masih sangat kurang. Selama berada di kampung, Hepi telah banyak mengalami perubahan. Ia telah banyak mendapatkan ilmu dan pengajaran yang bermanfaat, terlebih dalam segi ketaatannya dalam beribadah. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan Hepi pada saat melakukan ibadah di kampung.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menganalisis tentang nilai etika kemandirian dari tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh 6 (enam) aspek nilai etika kemandirian tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi melalui beberapa kutipan yang peneliti dapatkan. Di bawah ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa kutipan tersebut secara perinci.

Deskripsi dan Analisis Aspek Nilai Etika Kemandirian Tokoh Hepi

1. Awal Mula Hepi Ditelantarkan oleh Martiaz, Ayahnya (AR, 2017: 54–55)

Pada bagian ini tampak awal mula Hepi mendapatkan sifat kemandiriannya. Hal itu terlihat dari dialog di bawah ini:

Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatannya sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu.” Ada penyesalan menyelusup ke dalam hatinya ketika mendengar suaranya sendiri. Ini kalimat yang tidak dia rencanakan, tapi sudah terlambat untuk ditarik kembali. Dia tangkap tangan Hepi yang masih menggantung di pintu bus, dia renggut dengan paksa dari tiang.

“Pak Sopir, jalan sekarang. Anak saya tidak ikut,” dia berteriak ke arah depan. Hepi terdiam sebentar mendengarkan hardikan itu. Tapi keinginan pulang ke Jakarta lebih menguasainya. Dia berteriak protes dan berlari sekencangkencangnya mengejar bus sambil menyeret kopernya yang terpantul-pantul di jalan yang tidak rata. Bus menggerung, melaju cepat, dan segera hilang menyelinap di kelokan ujung kampung dengan menyisakan bunyi klakson telolet dari kejauhan. Dia menekuk badan bagai rukuk karena kehabisan napas. Topi dilepasnya dengan tangan yang lemas. Di belakangnya, kopernya rengkah terbelah dan bajunya centang-perenang di aspal.

Hepi duduk terpekur di atas kopernya dengan mata merah berkaca-kaca, sementara tangannya dipenuhi potongan bajunya yang diraup dari jalan tadi. Dia merasa ditipu dan dikhianati oleh ayahnya sendiri. Dia merasa ditinggalkan begitu saja seperti barang usang yang hendak disumbangkan.

“Aku harus kembali ke Jakarta. Akan aku beli tiket sendiri,” katanya dengan suara meninggi.

Kalimat terakhir, yakni *“Aku harus kembali ke Jakarta. Akan aku beli tiket sendiri,”* adalah kalimat yang menunjukkan kemandirian. Meskipun terpaksa, ia memutuskan untuk menabung dan membeli tiket sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari ayahnya atau siapa pun.

2. Awal Mula Hepi Mempekerjakan Dirinya kepada Mak Tuo Ros untuk Mendapatkan Uang Lebih Demi Menabung untuk Kembali ke Jakarta (AR, 2017: 91–92)

Pada bagian ini menunjukkan awal mula Hepi ingin berusaha dengan tangannya sendiri untuk mendapatkan uang, yaitu dengan cara membantu mengurus lapak. Adegan tersebut ditunjukkan

dalam dialog di bawah ini:

Pagi-pagi sekali hari Minggu itu, saat sedang membuka lapaunya, Mak Tuo Ros terkejut melihat tiga bujang itu sudah berdiri menunggu di depan pintu. Attar, keponakan kandung Mak Tuo Ros, pertama kali buka suara, “Biarlah kami tolong Mak Tuo.” Sejak suaminya meninggal tahun lalu, Mak Tuo ini tampak kepayahan mengurus sendiri lapaunya.

“Mak Tuo tidak punya banyak uang, jadi kalian bantu pas lapau ramai saja di pasar, hari Minggu besok. Bisa?” Mereka mengiakan saja. “Mak Tuo juga gak kuat bayar kalian semua,” dia menambahkan. Attar dengan gagah berani menyambut, “Yang penting si Hepi dapat uang saku. Saya dan Zen kapan-kapan ada rizeki saja.” Zen terpaksa ikut mengangguk-angguk saja karena tidak enak hati. Hepi semakin rawan hatinya melihat kebaikan kawannya.

Dialog ini menunjukkan bahwa Attar dan Zen sekarang akan membantu Hepi untuk mencari uang.

3. Awal Mula Hepi Bekerja Menjadi Kurir untuk Lenon (AR, 2017: 144–145)

Pada bagian ini, Hepi yang baru saja masuk ke dalam organisasi kurir Bang Lenon mendapatkan tugas pertama dan keduanya. Adegan tersebut dapat dilihat dari dialog dan percakapan di bawah ini:

Sore itu juga, Hepi mendapatkan tugas pertamanya. “Hepi coba kau antarkan ini,” kata Lenon sambil menyerahkan sebuah sajadah yang dibungkus plastik. “Ini bukan pesanan, tapi hadiah untuk Mak Tuo Rabiah, pensiunan guru agamaku. Tinggalnya dekat SMP, di rumah di belakang sekolah.”

Dalam sekejap Hepi sampai di pintu rumah Tuo Rabiah. Tangan keriputnya bergetar menerima hadiah ini, dan matanya yang sudah kuyu tampak berair ketika Hepi menyampaikan hadiah dari bekas muridnya dulu di SMP. Mungkin dia tidak ingat dan hafal namanya Lenon, tapi dia tetap bilang, “Terima kasih ibu untuk Lenon itu, semoga dia dapat rezeki yang baik.” Dia dekap sajadah itu dengan senang. Hepi melaporkan semuanya dan roman wajah Lenon tampak sehangat mentari pagi.

“Selanjutnya, tugas kedua kau,” katanya kepada Hepi. Sebuah sarung lelaki, bermotif kotak merah terlipat rapi dalam bungkus plastik diserahkan ke tangannya.

“Ini sarung bermerek bagus. Antarkan ke orang bersarung di Kebun Betung di ujung kampung. Susuri saja tepi danau sampai bertemu dengan rumah gadang putih ke arah mudik.”

Dua paragraf di atas menunjukkan bahwa Hepi telah memulai tugasnya dari Bang Lenon. Demi memulai untuk menabung dan mendapatkan uang untuk membeli tiket agar dapat berangkat menuju ke Jakarta, Hepi menjadi kurir untuk Bang Lenon dan akan dibayar di sana.

4. Celengan Hepi yang Sudah Ditabung dari Hasil Kerja Selama Hampir Setengah Tahun Dicuri (AR, 2017: 269–270)

Pada bagian ini, ada sekelompok pencuri yang datang memasuki surau dan mencuri beberapa barang milik Hepi dan neneknya. Hepi sangat marah karena salah satu barang terpentingnya, yakni celengannya, ikut dicuri juga. Adegan tersebut dapat dilihat dari dialog di bawah ini:

Malam itu Hepi seperti biasa mencatat dengan teliti berapa banyak uang yang masuk ke dalam tabungannya. Dia girang sekali karena menurut hitungannya, minggu depan dia sudah bisa memecah tabungan. Uangnya sudah cukup untuk membeli sebuah tiket pesawat, ditambah ongkos bus ke bandara dan dari bandara ke rumahnya di Matraman.

Sambil bersiul-siul dia menghitung sisa jajan hari ini yang akan ditabung. Tapi saat masuk kamar, Hepi tidak menemukan celengan bambu yang biasanya tersampir di sudut kamar, di sebelah jendela yang berjeruji kayu. Dia cari sampai ke kolong tempat tidur Kakek dan di dapur Nenek, tetap tidak tampak. Ketika dia melihat satu lagi jejak kaki berlumur lumpur, dia tercekak. “Ya, Tuhan. Kenapa engkau kirim pencuri jahanam ini?” teriaknya melengking tinggi sambil memukul dinding kamar sampai tangannya lecet perih. Kaca yang tergantung di dinding sampai jatuh berserak.

Kerjanya membanting tulang hampir setengah tahun ini tandas begitu saja dalam sekejap. Impiannya pulang ke Jakarta telah digasak maling. Kini dia tahu kenapa kakeknya marah seperti gunung merapi. Tak berapa lama kemudian neneknya dengan wajah sendu berkata, “Ternyata gelang emas dan liontin simpanan pun ada yang hilang.” Hepi semakin menggelegak melihat barang milik nenek tersayangnya pun ikut dicuri.

Sabtu pagi itu Hepi terduduk di depan surau dengan kepala tertekur. Attar dan Zen yang semalam menginap di rumah mereka heran melihat muka Hepi yang muram. Sapaan mereka malah dibalas dengan teriakan yang mirip lolongan. “Aku akan kejar pencuri ini sampai liang kuburnya.”

“Iya, kurang ajar. Sampai kita gak bisa azan lagi,” timpal Zen asal bersuara.

Demi mendengar Zen, Hepi tambah meradang. “Bukan, bukan tentang itu, tapi celengan bambuku juga ikut digasak mereka,” teriak Hepi. Matanya panas berkilat-kilat dan gerahamnya beradu kuat sampai urat lehernya menegang. Zen dan Attar baru insaf urusannya lebih serius.

“Kalau perlu, tangan aku sendiri yang akan menangkap pencuri ini,” katanya sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Kalimat terakhir, yaitu *“Kalau perlu, tangan aku sendiri yang akan menangkap pencuri ini,”* adalah kalimat yang menunjukkan bahwa Hepi ingin sekali menangkap pencuri itu dengan tangannya sendiri. Ia ingin menangkapnya sendiri karena dendam yang sangat dalam, sebab salah satu barangnya yang paling berharga telah dicuri, yaitu celengannya yang isinya ditabung dan didapatkan dengan cara bekerja selama hampir setengah tahun.

5. Hepi Ingin Mencari Siapa Pemilik Biduk Malam yang Mengedarkan Narkoba di Kampungnya (AR, 2017: 305–306)

Hepi, Attar, dan Zen ingin mengungkapkan siapa dalang di balik peredaran obat terlarang yakni narkoba di kampungnya. Mereka bertiga membuat rencana untuk memantau sebuah kapal yang dicurigai dengan cara menjadi sensus yang akan berjaga setiap malam. Akhirnya, mereka pun mengikuti kapal tersebut. Adegan menegangkan tersebut dapat dilihat pada teks dan dialog di bawah ini:

Malam itu, saat mereka antusias meneropong ke perairan di dekat surau, barulah mereka sadar ada masalah besar. Bagaimana membedakan biduk itu dengan biduk nelayan yang turun di malam hari? Selama beberapa hari mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Suatu pagi, Hepi mengajukan usul. “Satu-satunya cara adalah kita mengadakan sensus biduk yang ada di pantai.”

Maka seharian itu mereka menyusuri tepi danau dan satu per satu mencatat warna

dan bentuk biduk yang ada. Tapi, sensus ini juga tidak menyelesaikan masalah. Dengan suasana yang gelap, ternyata repot sekali mencoba mencocokkan mana biduk yang tercatat sensus dan mana yang tidak. Itu pun tidak membuat mereka tahu mana biduk yang membawa narkoba. Semuanya sekarang tampak mirip seperti biduk nelayan yang sedang mencari ikan.

Mereka berembuk lagi untuk mencari akal, tapi hasilnya adalah debat tak berkesudahan. “Mungkin ini tugas polisi, terlalu besar buat kita,” kata Attar lemah. Tapi Hepi menggeleng tanpa suara. Hepi sejak tadi serius berpikir dan mencoba memejamkan mata. Dia bahkan menutup kedua kupingnya agar tidak terganggu oleh perdebatan Attar dan Zen. Akhirnya dia membuka mata dan tersenyum melihat kebodohan mereka semua selama ini.

“Tampaknya kita telah salah mencari. Terlalu luas yang kita cari, seperti mencari jarum di gudang jerami. Bagaimana kalau kita hanya mencari di awal bulan, saat para pekerja karamba baru gaji? Sebab, mungkin banyak pemakai membeli saat menerima gaji. Lalu, kita hanya mencari biduk yang mendekat ke karamba dan pindah ke karamba lain, bukan biduk yang melaut langsung ke tengah, karena itu pasti nelayan tulen. Lalu, yang kita cari hanya yang semuanya serba-hitam, bukan biduk yang bercat warna yang kita sudah daftar dari kampung nelayan,” kata Hepi dengan muka sok tahu.

Walaupun terlihat sok tahu dan asal tebak, Attar dan Zen manggut-manggut karena ide ini masuk akal bagi mereka.

Kalimat terakhir tersebut menunjukkan bahwa pikiran Hepi sangatlah luas dan dapat memikirkan solusi dengan sangat cermat dan rapi. Keinginan untuk mencari biduk si pengedar narkoba mendorongnya untuk menyelidiki biduk itu tanpa bantuan dari polisi.

6. Hepi Memanggil Polisi Lewat Radio untuk Membantu Mereka yang Sedang Disekap oleh Penjahat (AR, 2017: 329–330)

Hepi yang akhirnya menemukan letak markas sang pengedar narkoba masuk ke dalamnya untuk mencari barang bukti. Sayangnya, ia tertangkap oleh anak buah dari bos pengedar tersebut yang bernama Jenggo. Hepi pun tersudutkan dan langsung dengan sigap ia memutar otak lalu memilih untuk melakukan panggilan terhadap polisi lewat radio yang ada. Adegan tersebut

ditunjukkan oleh dialog di bawah ini:

Begitu sebo disingkap, tampaklah wajahnya gemuk seperti habis ditonjok dari setiap sudut, dengan luka parut panjang di pelipis dan mata kecil yang tajam dan dingin. Hepi, Attar, dan Zen mencoba mundur dari Jenggo yang melangkah mendekat ke arah mereka. Mata mereka bagai melihat hantu dan keringat gemercek di kening mereka. Attar berbisik ke Hepi dengan bibir bergetar, "Dia mantan narapidana yang membunuh dengan dingin sebuah keluarga dan anak-anak kecil di kampung sebelah." Hepi ikut bergidik. Langkah mundur mereka hanya dua langkah, karena punggung mereka tersesak dinding.

Hepi merasa harus membeli waktu sebanyak-banyaknya. Dia berteriak kencang, "Bang Lenon tunggu dulu."

"Ada permintaan terakhir?" Dia bertanya tanpa menoleh.

"Polisi akan segera menuju kemari. Aku sudah mengirim pesan dengan radio," kata Hepi.

Kalimat terakhir yaitu *"Polisi akan segera menuju kemari. Aku sudah mengirim pesan dengan radio,"* menunjukkan bahwa Hepi dapat dengan sigap mengalihkan perhatian dan dapat bertindak dengan cepat atas kemauannya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Nilai etika kemandirian yang terdapat di dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi terbagi ke dalam 6 (enam) aspek, yaitu:

1. **Aspek Pertama:** Ditunjukkan pada bagian ketika Hepi diajak oleh ayahnya, Martiaz, untuk pergi ke kampung halaman kakeknya, tetapi Martiaz kemudian meninggalkannya di sana. Di situlah sifat mandiri Hepi mulai terlihat, pasalnya ia berkata dengan lantang bahwa ia akan menabung untuk membeli tiket sendiri tanpa bantuan dari siapa pun. Hal tersebut terbukti pada bagian-bagian selanjutnya, di mana Hepi hidup mandiri dan mencari pekerjaan agar dapat menabung.
2. **Aspek Kedua:** Ditunjukkan pada bagian ketika Hepi diajak oleh Attar dan Zen untuk bekerja pada Mak Tuo Ros agar mendapatkan uang lebih. Hepi menjadi bersemangat bekerja untuk mendapatkan uang tambahan guna menambah tabungannya untuk membeli

tiket pergi menyusul ayahnya ke Jakarta.

3. **Aspek Sifat Ketiga:** Ditunjukkan pada bagian ketika Hepi memasuki organisasi kurir milik seorang mantan preman, yaitu Bang Lenon. Ia mendaftar dan langsung mendapatkan tugas pertamanya pada sore itu juga. Ia bekerja keras walaupun sebenarnya tugas tersebut merupakan pekerjaan orang dewasa. Namun, demi tabungan menuju Jakarta, ia memantapkan diri untuk bekerja, bahkan ia langsung mengerjakan tugas keduanya pada hari itu juga.
4. **Aspek Keempat:** Ditunjukkan pada bagian ketika celengan yang telah diperjuangkan oleh Hepi dicuri pada suatu malam. Hepi bersikeras ingin menangkap sang pencuri itu dengan tangannya sendiri, walaupun ia sudah diberi peringatan oleh temannya bahwa hal tersebut bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak kecil seperti mereka. Ia bahkan bersumpah untuk menangkap pencuri jahanam itu dengan tangannya sendiri sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.
5. **Aspek Kelima:** Ditunjukkan pada bagian ketika Hepi, Attar, dan Zen ingin mengidentifikasi kapal mana yang telah mengedarkan narkoba di kampung halamannya. Mereka bertiga memantau dari markas Sarang Elang dan melakukan investigasi pada beberapa kapal yang berlabuh di pantai kampung mereka, walaupun hal itu semestinya bukan pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan. Sesungguhnya, tindakan penangkapan terhadap sekelompok kurir narkoba merupakan ranah yang dilakukan oleh orang dewasa.
6. **Aspek Keenam:** Ditunjukkan pada bagian ketika Hepi telah menemukan markas tempat para pengedar narkoba itu bersembunyi. Ia bersama Attar dan Zen memberanikan diri untuk masuk, tetapi sayangnya mereka tertangkap oleh seorang jagal dari kelompok narkoba tersebut. Hepi dengan keberaniannya dan tanpa sepengetahuan siapa pun segera menghubungi polisi melalui sebuah radio, hingga berhasil membuat Bang Lenon berhenti sejenak.

Refleksi

Peneliti merasakan bahwa selama proses melakukan riset ini, wawasan peneliti menjadi semakin luas. Saat menganalisis buku *Anak Rantau*, peneliti juga menjadi semakin paham mengenai alur ceritanya. Buku yang awalnya hanya dibaca sebagai hiburan semata, kini dibaca kembali untuk dianalisis dan dijadikan sebuah karya penelitian ilmiah. Melalui proses membaca

yang lebih fokus, peneliti dapat melihat dan memahami beberapa nilai moral yang sengaja diselipkan oleh sang penulis, Ahmad Fuadi, di dalam novelnya.

Daftar Pustaka

- Bersten K., 1993 *“Etika”* Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Dingding H., *“Mengkaji nilai-nilai moral melalui karya sastra,”* Pernah dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS UPI tanpa seri (tanpa tahun terbit).
- Firwan M., 2017 *“Nilai moral dalam novel sang pencerah karya akmal nasrey basral”* Jurnal Bahasa dan Sastra vol. 2, No. 2: 49.
- Fuadi A., 2017 *“Anak Rantau”* Falcon Interactive: Jakarta
- Machmud H., 2014 *“Urgensi pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak,”* Jurnal Al-Ta’dib Vol. 7, No. 2: 75.
- Risman I., dkk, 2019 *“Nilai-nilai moral dalam tokoh utama pada novel satin merah,”* Telaga Bahasa Vol. 7, No. 2: 195.
- Sri A., dkk, 2013 *“Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa smk,”* Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 3, No. 3: 334.
- Selfiana H., *“Nilai moral dalam novel selembur itu berarti karya Suryaman Amipriono”* dimuat dalam skripsi Universitas muhammadiyah makassar jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Suciono W., 2021 *“Berpikir Kritis”* Penerbit Adab: Indramayu